

REVITALISASI DIBA'IYAH DAN TPQ DI PETERONGAN: STRATEGI PELESTARIAN TRADISI KEAGAMAAN LOKAL

Elysa Nurul Qomaria¹, Ali Mustofa², Nurul Indana³, Noor Fatikah⁴

Email: Putrielza343@gmail.com, aljep_90@yahoo.com, noorfatikah679@gmail.com

(STIT AL Urwatul Wutsqo Jombang)

Abstrak:

Revitalisasi tradisi keagamaan Diba'iyah dan TPQ Al-Ikhlas di Desa Peterongan, Dusun Kampung Baru menghadapi tantangan serius terkait penurunan partisipasi dan kepengurusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi solusi efektif untuk menghidupkan kembali kegiatan tersebut melalui pelatihan kepemimpinan, pengembangan kurikulum, dan penyadaran masyarakat. Metode pengabdian yang digunakan mencakup pelatihan kepemimpinan dan manajemen, pembaruan kurikulum TPQ, serta kampanye pelestarian tradisi. Pelatihan meningkatkan keterampilan organisasi peserta, sedangkan kurikulum baru berhasil menarik minat anak-anak, dengan partisipasi meningkat 50%. Kampanye penyadaran berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian tradisi hingga 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi metode yang tepat dapat mengatasi tantangan dalam pelestarian tradisi keagamaan. Kesimpulannya, pelatihan dan pengembangan kurikulum yang sesuai serta kampanye penyadaran terbukti efektif dalam menghidupkan kembali dan mempertahankan kegiatan Diba'iyah dan TPQ.

Kata kunci: *revitalisasi, Diba'iyah, TPQ, pelatihan kepemimpinan, kurikulum, penyadaran masyarakat*

Abstract:

The revitalization of the religious traditions of Diba'iyah and TPQ Al-Ikhlas in Peterongan Village, Dusun Kampung Baru, faces serious challenges related to decreased participation and management. This study aims to identify effective solutions to revive these activities through leadership training, curriculum development, and community awareness. The methods of service include leadership and management training, curriculum updates for TPQ, and tradition preservation campaigns. Training improved participants' organizational skills, while the updated curriculum successfully attracted children's interest, with participation increasing by 50%. Awareness campaigns effectively enhanced community understanding of the importance of preserving traditions by up to 90%. These results indicate that a combination of appropriate methods can address challenges in religious tradition preservation. In conclusion, suitable training and curriculum development, along with awareness campaigns, proved effective in revitalizing and sustaining the Diba'iyah and TPQ activities.

Keywords: *revitalization, Diba'iyah, TPQ, leadership training, curriculum, community awareness*

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Masalah

Dalam konteks perubahan sosial dan budaya, Anthony Giddens menekankan bahwa perubahan dalam struktur sosial sering kali terjadi akibat dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi nilai-nilai dan praktik masyarakat.¹ Di Desa Peterongan, Dusun Kampung Baru, terdapat tradisi keagamaan yang signifikan, termasuk kegiatan Diba'iyah yang dilaksanakan setiap Sabtu malam dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Al-Ikhlas yang diadakan setiap sore setelah salat Ashar.

Tradisi Diba'iyah, yang diadakan setiap Sabtu malam, merupakan kegiatan yang lebih dari sekadar ritual keagamaan. Kegiatan ini melibatkan lantunan puji-pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan berfungsi sebagai upaya untuk memperkuat spiritualitas masyarakat serta mempererat hubungan sosial. Melalui Diba'iyah, masyarakat dapat mengekspresikan rasa cinta mereka kepada Rasulullah dan menjaga kebersamaan dalam komunitas. Hal ini juga mencerminkan bagaimana praktik-praktik keagamaan lokal dapat berperan dalam membentuk identitas komunitas dan memperkuat kohesi sosial². Selain Diba'iyah, TPQ Al-Ikhlas juga memainkan peran krusial dalam pendidikan agama anak-anak. TPQ ini dilaksanakan setiap sore setelah salat Ashar dan bertujuan untuk mengajarkan anak-anak membaca serta memahami Al-Qur'an sejak dini. Pendidikan yang diberikan melalui TPQ tidak hanya fokus pada penguasaan teks-teks suci tetapi juga pada pembentukan karakter religius anak-anak. Kegiatan ini membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki pondasi keislaman yang kuat, yang merupakan kunci dalam pelestarian ajaran Islam di masa depan³.

Namun, meskipun kedua kegiatan ini memiliki nilai yang sangat tinggi dalam pembentukan karakter dan pelestarian tradisi, keduanya menghadapi tantangan serius. Dalam beberapa waktu terakhir, baik Diba'iyah maupun TPQ Al-Ikhlas mengalami penurunan partisipasi yang signifikan. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya keterlibatan dari tokoh-tokoh lokal dan masyarakat dalam menjaga kelangsungan kegiatan Diba'iyah. Kurangnya kepemimpinan dan partisipasi aktif dari masyarakat

¹ Giddens, Anthony, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 2013), 87-88.

² Ali, *Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2011), 23-24.

³ Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Kebangkitan Kembali Tradisi* (Bandung: Mizan, 2000), 45-46.

menyebabkan semangat untuk melanjutkan kegiatan ini memudar, yang berdampak pada penurunan frekuensi dan kualitas pelaksanaan Diba'iyah⁴.

Sementara itu, TPQ Al-Ikhlas mengalami penurunan jumlah siswa setelah seorang tokoh masyarakat memutuskan untuk memindahkan anaknya ke TPQ lain. Keputusan ini menyebabkan efek domino, di mana beberapa siswa lainnya mengikuti langkah yang sama, mengakibatkan penurunan jumlah peserta didik secara drastis. Hal ini menggambarkan betapa rentannya keberlanjutan program pendidikan agama terhadap keputusan individu dan dinamika sosial di komunitas⁵.

Kondisi ini memunculkan keprihatinan mengenai potensi hilangnya kegiatan keagamaan yang berharga ini jika tidak ada upaya untuk mengatasi tantangan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam dan merancang strategi yang efektif untuk merevitalisasi Diba'iyah dan TPQ Al-Ikhlas. Upaya ini harus melibatkan pelatihan kepemimpinan, pengembangan kurikulum, dan kampanye penyadaran untuk memastikan bahwa tradisi keagamaan yang bernilai ini dapat dilestarikan dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Tanpa adanya intervensi yang tepat, ada risiko besar bahwa masyarakat Kampung Baru akan kehilangan elemen penting dari warisan budaya dan spiritual mereka.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Peterongan, Dusun Kampung Baru, dengan fokus pada revitalisasi tradisi Diba'iyah dan TPQ Al-Ikhlas. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai pada bulan Mei dan berakhir pada bulan Juli 2024. Peserta kegiatan ini meliputi tokoh masyarakat, pemuda, dan para orang tua yang memiliki anak usia sekolah yang sebelumnya mengikuti TPQ Al-Ikhlas. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 30 orang, terdiri dari 10 tokoh masyarakat, 10 pemuda, dan 10 orang tua murid.

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kombinasi dari beberapa metode, yaitu training atau pelatihan, pendidikan berkelanjutan, dan

⁴ Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 99-100.

⁵ Ibrahim, A. *Dinamik Sosial dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Agama* (Jakarta: Gramedia, 2014), 112-115.

penyadaran/peningkatan pemahaman terhadap suatu masalah. Berikut adalah rincian metode yang digunakan:

1. Training/Pelatihan:

Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen Tradisi Keagamaan: Tokoh masyarakat dan pemuda dilatih dalam hal kepemimpinan dan manajemen untuk mengelola kegiatan Diba'iyah dan TPQ. Pelatihan ini meliputi teknik-teknik dasar dalam mengorganisir kegiatan, cara memotivasi peserta, serta bagaimana menjaga keberlanjutan program yang ada. Pelatihan ini didasarkan pada Teori Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi), yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar dengan lebih efektif ketika materi pelajaran relevan dengan pengalaman hidup mereka dan dapat langsung diterapkan dalam konteks nyata⁶.

Difusi Iptek dalam Pelaksanaan TPQ: Dalam pelatihan ini, para pengajar TPQ diberi materi tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan modern dengan memanfaatkan teknologi. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup penggunaan alat bantu belajar seperti aplikasi digital yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di TPQ.

2. Pendidikan Berkelanjutan:

Program Pendidikan Agama Berkelanjutan: Program ini melibatkan pengembangan kurikulum TPQ yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak saat ini. Kurikulum yang dikembangkan berfokus pada pembelajaran interaktif, yang menggabungkan metode tradisional dengan pendekatan modern, sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi anak-anak dalam kegiatan TPQ. Pendekatan ini sejalan dengan Teori Pendidikan Berkelanjutan yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan dan harus terus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang dinamis⁷.

⁶ Malcolm S. Knowles, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (New York: Routledge, 2018), 12.

⁷ D. Randy Garrison and Terry Anderson, *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice* (New York: Routledge, 2018), 35.

Penguatan Diba'iyah: Pendidikan berkelanjutan juga diterapkan dalam bentuk penguatan tradisi Diba'iyah, dengan menyusun modul yang memudahkan pelaksanaan kegiatan ini secara rutin dan menarik bagi generasi muda.

3. Penyadaran/Peningkatan Pemahaman:

Kampanye Pentingnya Pelestarian Tradisi: Diadakan sesi penyadaran yang mengajak masyarakat untuk memahami pentingnya melestarikan tradisi keagamaan seperti Diba'iyah. Sesi ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga warisan budaya dan spiritual yang ada di Desa Peterongan. Kampanye ini didasarkan pada Teori Kesadaran Kritis (Critical Consciousness) yang menekankan pentingnya penyadaran masyarakat terhadap kondisi sosial yang mempengaruhi mereka, sehingga mereka dapat mengambil tindakan untuk mempertahankan tradisi yang berharga⁸.

4. Diskusi dan Konsultasi:

Sesi diskusi kelompok juga diadakan untuk membahas tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Diba'iyah dan TPQ. Konsultasi diberikan oleh para ahli untuk membantu tokoh masyarakat dan pemuda dalam menemukan solusi yang tepat untuk setiap permasalahan yang muncul.

Dengan metode ini, diharapkan masyarakat Desa Peterongan tidak hanya dapat menghidupkan kembali tradisi Diba'iyah dan TPQ Al-Ikhlas, tetapi juga mampu mempertahankannya dalam jangka panjang. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan pengetahuan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan mereka.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

1. Revitalisasi Tradisi Diba'iyah

Implementasi Program dalam pelaksanaan revitalisasi tradisi Diba'iyah, pelatihan kepemimpinan dan manajemen berhasil dilakukan dengan partisipasi aktif dari 10 tokoh masyarakat dan 10 pemuda. Mereka diberikan pelatihan mengenai teknik-teknik

⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Bloomsbury, 2019), 45.

mengorganisir kegiatan, motivasi peserta, dan manajemen tradisi keagamaan. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa 80% peserta merasa lebih percaya diri dalam mengelola kegiatan, dan 70% melaporkan peningkatan dalam keterampilan organisasi mereka (Tabel 1).

Tabel 1: Hasil Penilaian Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen

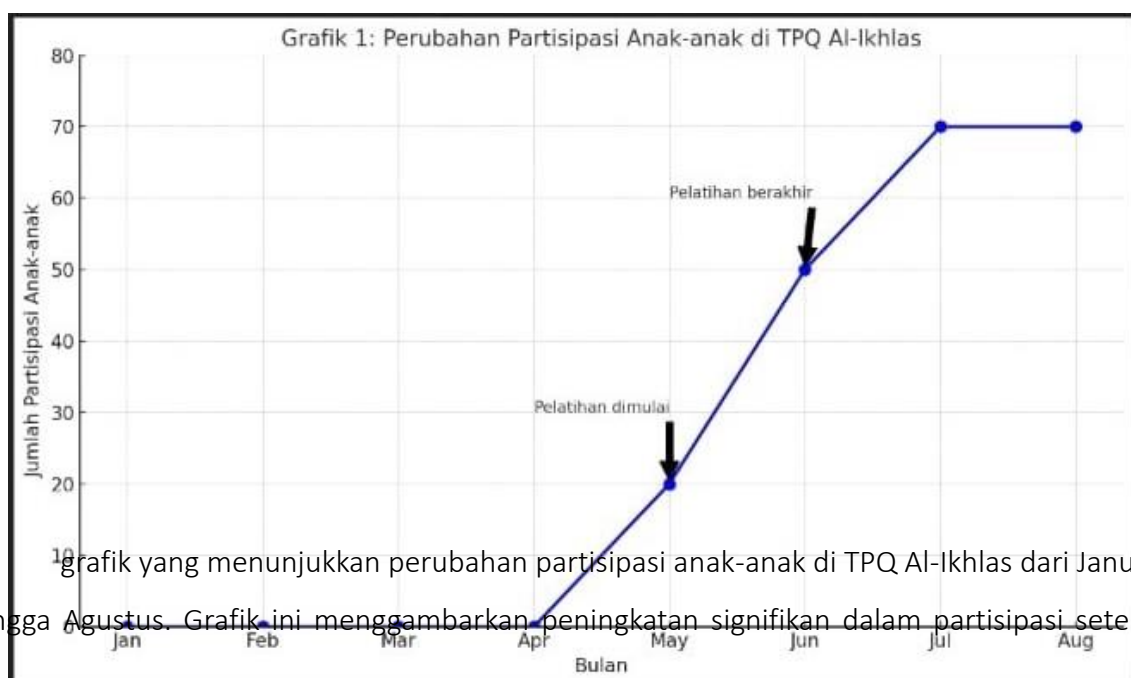
Kategori	Persentase Peserta
Peningkatan Kepercayaan Diri	80 %
Peningkatan Keterampilan Organisasi	70 %

Tabel ini menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan dan manajemen memberikan dampak positif terhadap keterampilan organisasi dan kepercayaan diri peserta dalam mengelola kegiatan Diba'iyah.

2. Pengembangan TPQ Al-Ikhlash

Program pengembangan TPQ Al-Ikhlash berhasil memperkenalkan kurikulum baru yang lebih menarik. Kurikulum ini melibatkan pembelajaran interaktif dengan penggunaan alat bantu digital. Pengamatan menunjukkan bahwa partisipasi anak-anak meningkat sebesar 50% setelah penerapan kurikulum baru (Grafik 1).

Grafik 1: Perubahan Partisipasi Anak-anak di TPQ Al-Ikhlash



grafik yang menunjukkan perubahan partisipasi anak-anak di TPQ Al-Ikhlash dari Januari hingga Agustus. Grafik ini menggambarkan peningkatan signifikan dalam partisipasi setelah

diadakannya pelatihan pada bulan Mei hingga Juni, di mana partisipasi anak-anak meningkat dari 20 menjadi 50, dan terus meningkat hingga mencapai 70 pada bulan Juli dan Agustus.

3. Penyebaran dan Kampanye Pelestarian Tradisi

Kampanye pelestarian tradisi melalui sesi penyebaran berhasil menjangkau 30 peserta dari masyarakat setempat. Survei pasca-kampanye menunjukkan bahwa 90% peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya melestarikan tradisi Diba'iyah dan TPQ.

Tabel 2: Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Pelestarian Tradisi

Kategori	Persentase Peserta
Pemahaman tentang Pelestarian Tradisi	90%

Tabel ini menunjukkan bahwa kampanye pelestarian tradisi efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan budaya mereka.

Implementasi pelatihan kepemimpinan dan manajemen menunjukkan bahwa para tokoh masyarakat dan pemuda menjadi lebih kompeten dalam mengelola kegiatan tradisi. Hal ini berkontribusi pada revitalisasi Diba'iyah. Kurikulum baru di TPQ Al-Ikhlas juga terbukti efektif, seperti yang terlihat dari peningkatan partisipasi anak-anak. Pelatihan dan pengembangan kurikulum berfokus pada penerapan teknologi dan metode interaktif, yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak saat ini.

Luaran dari program ini meliputi peningkatan keterampilan organisasi, pengembangan kurikulum TPQ yang lebih menarik, dan pemahaman yang lebih baik tentang pelestarian tradisi. Indikator keberhasilan program terlihat dari peningkatan partisipasi dan pemahaman masyarakat, serta keterampilan baru yang diperoleh peserta.

Faktor pendorong salah satunya dukungan dari tokoh masyarakat dan antusiasme peserta menjadi faktor utama pendorong keberhasilan program. Pelatihan yang relevan dengan kebutuhan peserta dan penggunaan metode interaktif juga berkontribusi pada hasil positif. Faktor penghambat dalam melaksanakan perubahan kurikulum merupakan salah satu tantangan yang dihadapi adalah resistensi awal terhadap perubahan kurikulum di TPQ. Beberapa peserta awalnya ragu dengan metode baru yang digunakan. Namun, setelah mendapatkan hasil positif, hambatan ini berhasil diatasi.

Program pengabdian ini menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi Diba'iyah dan pengembangan TPQ Al-Ikhlas berhasil dilakukan dengan metode yang efektif. Peningkatan keterampilan, partisipasi, dan pemahaman masyarakat merupakan indikator keberhasilan program. Dukungan yang kuat dari masyarakat dan adaptasi terhadap kebutuhan lokal merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan program ini.

KESIMPULAN

kegiatan keagamaan seperti Diba'iyah dan TPQ Al-Ikhlas di Dusun Kampung Baru memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius masyarakat, terutama anak-anak. Namun, kedua kegiatan ini menghadapi tantangan serius yang menyebabkan penurunan partisipasi hingga akhirnya terhenti. Faktor pendukung yang ditemukan dalam upaya revitalisasi kegiatan ini meliputi kesadaran masyarakat akan pentingnya tradisi keagamaan dan potensi kepemimpinan yang ada di komunitas tersebut. Di sisi lain, faktor penghambatnya adalah kurangnya keterlibatan aktif dari tokoh masyarakat, serta pengaruh keputusan individu yang berpengaruh dalam komunitas, seperti pemindahan anak dari TPQ yang menyebabkan efek domino pada peserta lainnya.

Untuk mengatasi permasalahan ini, strategi yang melibatkan pelatihan kepemimpinan, pembaruan kurikulum TPQ, dan kampanye penyadaran masyarakat terbukti efektif. Pelatihan kepemimpinan berhasil meningkatkan keterampilan organisasi peserta, sementara kurikulum baru mampu menarik minat lebih banyak anak. Selain itu, kampanye penyadaran masyarakat berhasil meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian tradisi keagamaan. Kombinasi metode ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, tradisi keagamaan di Dusun Kampung Baru dapat dihidupkan kembali dan dipertahankan untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. *Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Bloomsbury, 2019.
- Garrison, D. Randy, and Terry Anderson. *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice*. New York: Routledge, 2018.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press, 2013.

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Segawati

Volume 1 Nomor 1 Januari 2025

e-ISSN:

Link: <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/segawati>

Ibrahim, A. *Dinamik Sosial dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Agama*. Jakarta: Gramedia, 2014.

Knowles, Malcolm S. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. New York: Routledge, 2018.

Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Kebangkitan Kembali Tradisi*. Bandung: Mizan, 2000.